

ABSTRAK

Nisfullailatussafiah, Siti. 2016. Relevansi Materi Aqidah Akhlak di MTs dengan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat *Al-A'raf* Ayat 199-202. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo. Pembimbing (1) Umar Sidiq, M.Ag

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Materi Pendidikan Akhlak di MTs

Dalam konteks pendidikan agama sangat erat kaitannya dengan akhlak, oleh karena itu pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dalam kandungan. Karena akhlak merupakan fondasi diri, sehingga pribadi yang berakhlak nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang berkahlak pula. Dalam proses pendidikan akhlak tidak hanya terfokus pada aspek kognitif saja. Tapi juga mampu mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif itu menjadi suatu makna dan nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan kepada siswa melalui cara, strategi, media, dan sebagainya dalam proses pembelajaran, sehingga dapat diimplementasikan dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pada penelitian ini dirumuskan masalah dan bertujuan hendak mengetahui (1) Nilai-nilai pendidikan akhlak menurut surat al-A'raf ayat 199-202 (2) implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-A'raf ayat 199-202 terhadap pengembangan materi Aqidah Akhlak di MTs.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library reseach). Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 199-202. Teknik pengumpulan datanya menggunakan pengumpulan data literer, yaitu pengumpulan data dengan cara membaca literature (buku-buku) yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang ditetapkan, kemudian data itu dicatat untuk mempermudah analisisnya. Adapun analisis datanya menggunakan metode content anaisis, yaitu untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan bagaimana pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan proses berfikir induktif, deduktif dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Quran surat al-A'raf ayat 199-202, di antaranya adalah perintah untuk memberi maaf, bersikap lemah lembut, lapang dada, perintah untuk berbuat yang ma'ruf atau kebaikan dalam hal ketaatan kepada Allah dan dalam hal hubungan sosial, perintah untuk berpaling dari orang-orang bodoh (jahilin) dan perintah untuk berpaling dari godaan setan dan saudara-saudaranya dengan memohon perlindungan hanya kepada Allah Swt. (2) Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-A'raf ayat 199-202 memberi dampak pada pengembangan materi Aqidah Akhlak di MTs, pada pokok bahasan tawadhu', sabar, membiasakan perilaku terpuji, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, taat, akhlak terpuji kepada Allah, iman kepada malikat dan makhluk ghaib lainnya dan tawakkal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran sebagai pedoman pertama dan utama bagi umat Islam diturunkan oleh Allah dalam bentuk bahasa Arab, untuk dapat memfungsikan Al-Quran sebagai pedoman dan tuntutan dalam menjalani hidup dan kehidupan. Begitu juga Al-Quran adalah kitab yang diturunkan Allah untuk memberi petunjuk kepada orang yang berbuat kebajikan, untuk membawa berita gembira tentang penyelamatan kepada orang-orang yang shaleh dan peringatan tentang adzab yang kekal bagi pelaku kejahatan. Ia terdiri atas lembaran-lembaran yang berisi nasehat bijaksana maupun peringatan, ia mengantarkan kaum beriman dari gelap gulita kepada terang benderang.¹

Al-Quran adalah kitab pendidikan. Demikian term yang menggema di setiap pemikiran para sarjana dan umat Islam pada umumnya. Pendidikan menurut Al-Quran jelas berbeda dengan pendidikan yang ada pada non-Islam. Baik dalam wilayah teoritis maupun praktis, akibatnya melahirkan istilah-istilah pendidikan yang beragam dan berbeda pula.²

Pendidikan agama berkaitan erat dengan akhlak. Tidak berlebihan kalau kita katakan, bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab sesuatu yang baik adalah sesuatu yang dianggap baik oleh agama dan sesuatu yang

¹Ahmad Izzan dan Saehudin, Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan (Pamulang: Pustaka Afa Media, 2012), 14.

²Ibid., 1.

buruk adalah sesuatu yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik. Hampir sepakat para filosof Islam mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab salah satu tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan akhlakul karimah (perilaku mulia).³

Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus diusahakan dengan contoh dan teladan yang baik. Seorang yang berperilaku jahat tidak mungkin akan meninggalkan pengaruh yang baik dalam jiwa orang di sekelilingnya. Pengaruh yang baik itu hanya akan diperoleh dari pengamatan mata terus menerus, lalu semua mata terus mengagumi sopan santunnya. Di saat itulah orang akan mengambil pelajaran, mereka akan mengikuti jejaknya, dengan penuh kecintaan yang tulus (murni).⁴

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan bahkan sejak dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman atau perlakuan yang diterima atau melalui pendidikan dalam arti luas. Pembentukan akhlak dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan dengan mengikuti proses yang alami.⁵

³Ibid.,111.

⁴Anwar Masy'ari, Akhlak Al-Quran (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), 36.

⁵Ahmad Izzan dan Saehudin, Tafsir Pendidikan, 113.

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat.⁶

Akhlak mulia merupakan buah dari keimanan yang benar dari seorang muslim. Keimanan tidak bernilai bila tidak disertai akhlak mulia. Itu karena keimanan bukan sekedar pernyataan di bibir, tetapi mesti menjadi keyakinan yang tertanam di hati dan dibuktikan dalam tindakan. Dari tindakannya inilah seseorang bisa dinilai keimanannya. Dengan demikian akhlak mulia dapat menjadi tolak ukur keimanan seseorang.⁷

Akhlak yang mulia sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, tanggung jawab pembinaan akhlak putra putri terletak pada kedua orang tua. Hal ini antara lain yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim terhadap putra putrinya, sebagaimana dinyatakan dalam surat Lukman ayat 12 sampai dengan 19. Inti ajaran akhlak dalam ayat-ayat

⁶Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 68.

⁷Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern (Bandung: Marja, 2012), 63.

tersebut adalah: (1) larangan menyekutukan Allah, (2) memuliakan kedua orang tua, (3) merasa diawasi oleh Allah, (4) mengerjakan shalat, (5) menyuruh manusia berbuat baik dan mencegah berbuat munkar. Akhlak yang demikian itu amat penting kita ;akukan sepanjang hayat.

Pembinaan akhlak terhadap para remaja amat penting dilakukan, mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dan keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian, para remaja mudah sekali terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya.

Sejalan dengan hal itu, maka pendidikan akhlak bagi para remaja amat urgen untuk dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan. Dengan terbinanya akhlak para remaja ini berarti kita telah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya, jika kita membiarkan para remaja terjerumus ke dalam perbuatan yang tersesat, berarti kita telah membiarkan bangsa dan negara ini terjerumus ke jurang kehancuran. Pembinaan para remaja juga berguna baik bagi remaja yang bersangkutan, karena dengan cara demikian masa depan kehidupan mereka akan penuh harapan yang menjanjikan. Dengan terbinanya akhlak para remaja, keadaan lingkungan sosial juga semakin baik, aman, tertib, dan tenteram yang memungkinkan masyarakat akan merasa nyaman.⁸

⁸ Abudin Nata, Manajemen Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2010), 226-227.

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, syang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya, keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.⁹

Muhammad Athiyah al-Abrasy menyatakan pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.¹⁰ Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat berperan penting untuk mencetak generasi yang berakhlak. Maka materi Aqidah Akhlak perlu diajarkan di madrasah. Mengingat akhlak sangat berperan penting untuk mengantisipasi dampak negatif yang ada di era globalisasi saat ini. Sehingga diharapkan para siswa memiliki akhlakul karimah baik dalam kehidupan individu, masyarakat dan berbangsa.

⁹ Abudun Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 135.

¹⁰ Basuki dan Muhammad Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Pres, 2007), 15.

Pendidikan Aqidah Akhlak tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus mampu mengubah pengetahuan Aqidah Akhlak yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum.¹¹

Al-Quran sebagai pedoman dalam pendidikan tentu di dalamnya terdapat berbagai petunjuk dalam berakhlak baik untuk individu ataupun dalam lingkungan sosial. Termasuk dalam usia remaja awal, usia bagi anak SMP atau MTs, dimana usia saat itu adalah usia ketika kondisi psikologis mereka mudah terpengaruh. Oleh sebab itu penting sekali berpedoman pada al-Quran dalam membentuk akhlak siswa dalam pembelajaran di sekolah, sehingga terwujud perkataan, sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan perintah dalam al-Quran.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul pertanyaan bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. al-A'raf ayat 199-202, serta implikasinya terhadap pembelajaran materi Aqidah Akhlak di MTs.

Dari uraian di atas, maka yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Relevansi Materi Aqidah Akhlak di MTs dengan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al-A'raf Ayat 199-202”.

¹¹ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2003), 313.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengungkapkan hal-hal berikut :

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan akhlak menurut QS. al-A'raf ayat 199-202?
2. Bagaimana Relevansi Materi Aqidah Akhlak di MTs dengan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al-A'raf Ayat 199-202?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak menurut QS. al-A'raf ayat 199-202.
2. Untuk mengetahui Relevansi Materi Aqidah Akhlak di MTs dengan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al-A'raf Ayat 199-202.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu kekayaan ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan pendidikan akhlak serta relevansinya terhadap materi Akidah Akhlak di MTs.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, dapat memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. al-A'raf ayat 199-202 dan juga relevansi materi Akidah Akhlak di MTs nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. al-A'raf ayat 199-202.
- b. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan serta pengalaman dalam hal penelitian.

- c. Bagi STAIN Ponorogo, dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran yang nantinya bisa dijadikan sebagai rujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di STAIN Ponorogo.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Farid Mudzakir Wachid Tahun 2012 dengan Judul: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al-Hujurat ayat 11-13 Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab dan Relevansinya dalam Metode Pendidikan Islam di Indonesia.

Adapun rumusan masalahnya yaitu:

- a. Pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam Surat al-Hujurat ayat 11-13 (Tafsir Al-Misbah)?
- b. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak Surat al-Hujurat ayat 11-13 dalam metode pendidikan akhlak?

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menempuh beberapa langkah yaitu koleksi data, seleksi data, klasifikasi data, dan interpretasi data. Aktivitas dalam analisis data yaitu content analisis data atau deskripsi analisis, yaitu mengumpulkan dan menyusun data-data kemudian menganalisisnya dengan

menggunakan pola pikir deduktif dan induktif. Adapun Hasil penelitian ini adalah:

- a. Akhlak merupakan cerminan kepribadian seseorang, sehingga baik buruknya seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya. Al-Quran adalah sumber pokok dalam berperilaku dan menjadi acuan kehidupan, karena di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan dimulai dari hal yang urgent sampai kepada hal yang sederhana sekalipun. Jika Al-Quran telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentraman bathin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan.
- b. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surat al-Hujurat: 11-13 tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1) Nilai pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslimin, mendidik manusia untuk menghargai dan menjaga kehormatan mereka.
 - 2) Nilai pendidikan taubat mendidik manusia agar senantiasa mensucikan jiwa mereka.
 - 3) Nilai pendidikan husnudzon mendidik manusia untuk selalu berfikir positif agar hidup menjadi lebih produktif.
 - 4) Nilai pendidikan *ta'aruf* untuk mendidik manusia selalu menjalin komunikasi dengan sesama.
 - 5) Nilai pendidikan egaliter mendidik manusia untuk bersikap rendah hati.

Dengan demikian Surat al-Hujurat ayat 11-13 ini memberikan landasan bagi pelaksana pendidikan Islam yang berorientasi kepada terwujudnya manusia yang shaleh baik secara ritual maupun sosial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Setyobudi Tahun 2010 dengan judul: Studi Analisis Kandungan QS. al-Isra': 23-24 dalam Kitab Al-Misbah Perspektif Pendidikan Akhlak Anak terhadap Orang Tua.

Adapun rumusan masalahnya adalah: Bagaimana isi kandungan QS. al-Isra': 23-24 dalam Kitab Al-Misbah Perspektif Pendidikan Akhlak Anak terhadap Orang Tua?

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data literer yaitu pengumpulan data dengan cara membaca literature (buku-buku) yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang ditetapkan kemudian data itu dicatat untuk mempermudah analisisnya. Aktivitas dalam analisis data yaitu menggunakan analisis interaktif melalui proses data reduction, data display, dan conclusion: drawing atau verifying. Dalam proses analisis data selanjutnya penelitian ini menggunakan model content analysis.

Adapun kesimpulan dari pembahasannya adalah: Pendidikan akhlak anak terhadap orang tua di antaranya yaitu harus menunjukkan ketaatan, kepatuhan, sopan santun, ucapan yang baik serta kerendahan kepada orang tua mengingat jasa-jasa yang

diberikan orang tua sewaktu sang anak masih kecil dan tidak berdaya. Kemudian ketaatan kepada orang tua walaupun orang tua menjadi musyrik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muslim Tahun 2014 dengan judul: Relevansi Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab Mitro Sejati karya KH. Bisri Mustofa dengan Pendidikan Budi Pekerti.

Adapun rumusan masalahnya adalah:

- a. Bagaimana relevansi akhlak kitab “Mitro Sejati” dengan budi pekerti kepada orang tua?
- b. Bagaimana relevansi akhlak kitab “Mitro Sejati” dengan budi pekerti kepada guru?
- c. Bagaimana relevansi akhlak kitab “Mitro Sejati” dengan budi pekerti kepada teman?

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pengumpulan data literer yaitu penggalan bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan yang dimaksud. Kemudian teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode content analysis yaitu suatu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Adapun kesimpulan dari pembahasannya adalah:

- a. Nilai-nilai akhlak kepada orang tua dalam kitab Mitro Sejati masih relevan dengan nilai-nilai budi pekerti kepada orang tua.

Nilai-nilai budi pekerti menguatkan apa yang ada di dalam kitab Mitro Sejati.

- b. Nilai-nilai akhlak kepada guru dalam kitab Mitro Sejati masih relevan dengan nilai-nilai budi pekerti kepada guru. Nilai-nilai budi pekerti memperjelas apa yang ada di dalam kitab Mitro Sejati.
- c. Nilai-nilai akhlak kepada teman dalam kitab Mitro Sejati masih relevan dengan nilai-nilai budi pekerti kepada orang tua. Nilai-nilai budi pekerti menjabarkan apa yang ada di dalam kitab Mitro Sejati.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, pendekatan ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang nampak.¹²

Karena penelitian ini didasarkan pada data-data kepustakaan, maka jenis penelitian ini disebut penelitian pustaka (library research) atau kajian pustaka. Kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada

¹²Hadari Nawawi dan Mimi Hartini, Penelitian Terapan (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 73.

penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹³

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer, merupakan bahan utama atau rujukan utama yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis suatu penelitian tersebut. Adapun data primer yang digunakan peneliti adalah:

- 1) Muhammad Nasib ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir.
- 2) M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam.
- 2) H. Ahmad Izzan dan Saehudin, Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan.
- 3) Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak.
- 4) Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu pengumpulan data dengan cara membaca literature (buku-buku) yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang

¹³Ibid., 23.

ditetapkan, kemudian data itu dicatat untuk mempermudah analisisnya.¹⁴

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lain.
- b. Organizing, yaitu menyajikan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditemukan.
- c. Penemuan Hasil, yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.¹⁵

4. Teknik Analisis Data

Dari data-data yang terkumpul maka selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode "content analisis", yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.¹⁶ Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan bangunan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan proses berfikir induktif, deduktif dan penarikan kesimpulan.

Berfikir induktif adalah proses berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus seperti peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari

¹⁴Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika. 1987), 49.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

¹⁶Ibid.,49.

fakta-fakta tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum. Sedangkan berfikir deduktif adalah proses berfikir dengan menggunakan analisis yang berpijak pada dalil yang bersifat umum kemudian diteliti untuk memecahkan masalah yang bersifat khusus.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan, dalam bab ini akan dibahas beberapa hal seperti: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian teori, membahas pendidikan akhlak dan materi aqidah akhlak di MTs.

Bab tiga membahas kandungan surat al-A'raf ayat 199-202.

Bab empat analisis data, membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Qs. al-A'raf: 199-202 dan relevansi materi Aqidah Akhlak di MTs dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. al-A'raf ayat 199-202.

¹⁷Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabet, 2005), 90.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.¹⁸

Pendidikan adalah usaha sadar atau bersahaja dengan bantuan orang lain (pendidik) atau secara mandiri sebagai upaya pemberdayaan atas segala potensi yang dimiliki (jasmaniyah dan rohaniyah) agar dapat menciptakan kehidupan yang fungsional dan bernilai bagi diri dan lingkungannya.¹⁹

Soegarda Poerbakawaja dalam “Enslikopedi Pendidikan” menguraikan pengertian pendidikan dalam artinya yang luas, sebagai “Semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan perhatiannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (orang menamakan hal ini juga “mengalihkan” kebudayaan) kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi

¹⁸Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 56.

¹⁹Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis* (Malang: UMM Press, 2008), 12.

hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah". Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan itu adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa yang dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.²⁰

Akhlak ialah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan.

Yang dimaksud dengan sifat dan amal perbuatan lahir di sini ialah sifat dan amal yang diwujudkan oleh anggota lahir manusia, misalnya kelakuan-kelakuan yang dikerjakan oleh mulut, tangan, gerakan badan dan sebagainya.²¹

Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikolog seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.²²

Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

²⁰Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 120.

²¹Anwar Masy'ari, Akhlak Al-Quran, 3.

²²Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern, 23.

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Maskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.²³

Pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.²⁴

Jika diperhatikan, beberapa definisi mengenai pendidikan, akhlak dan juga pendidikan akhlak yang telah dijelaskan di atas tidaklah bertentangan, namun saling melengkapi. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk sifat dan tingkah laku yang berakhlakul karimah serta memiliki iman yang kuat.

2. Sumber-sumber Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul

²³Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

²⁴Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak, 38.

dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa bertingkah laku.

Pendidikan akhlak didasarkan pada ayat-ayat al-Quran dan Hadits Rasul, serta memberikan contoh-contoh yang baik yang harus diikuti. Kalau kita teliti isi al-Quran, akan kita jumpai ajaran yang menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan jelek.²⁵

Kita sebagai orang-orang yang beriman tentu yakin bahwa tidak ada yang lebih universal daripada aturan Allah Swt. Maka dalam berakhlak pun kita harus bersandar pada aturan Allah. Karena itu pula, Qurais Shihab mengatakan bahwa tolak ukur perilaku baik dan buruk harus merujuk pada ketentuan Allah. Ini karena hanya Allah yang mengetahui hakikat dari kebaikan dan keburukan, sedangkan kita hanya menduga-duga saja. Sementara, sesuatu yang diduga-duga hanya memiliki dua kemungkinan, yaitu benar atau salah.²⁶

Akhlak Islam, yang merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan tentu sejalan dengan ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri. Di samping itu karena sumber utama Agama Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah maka akhlak Islam pun harus berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

Dalam sebuah hadits dari Anas bin Malik disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Telah kutinggalkan atas kamu sekalian dua

²⁵ Muhammad Qodir Ahmad, *Metodologi Pegajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 201.

²⁶ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, 30.

perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya maka kamu tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.”

Dengan demikian sumber akhlak bagi kaum Muslim adalah Al-Quran dan Sunnah. Dan memang, persoalan akhlak dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam Al-Quran dan Hadits. Sumber tersebut memberikan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Di dalamnya dijelaskan arti baik dan buruk, diberikan informasi kepada umat tentang apa yang semestinya dilakukan dan bagaimana harus bertindak, dan apa yang mesti dihindarkan dan ditinggalkan. Dengan demikian, akan mudah diketahui, apakah suatu perbuatan adalah tindakan terpuji atau tercela, benar atau salah.²⁷

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Quran dan As-Sunnah, itulah yang baik yang dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Quran dan As-Sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran. Al-Quran menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan Al-Quran dalam menerangkan

²⁷Ibid., 32.

akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoritikal, melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan.²⁸

Al-Quran ialah Firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Quran itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam al-Quran, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal shaleh (syari'ah). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini ialah:

- a) Ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah,
- b) Muamalah untuk perbuatan yang berhubungan selain dengan Allah, dan
- c) Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.²⁹

²⁸Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 20-21.

²⁹Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 20.

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah Swt. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Quran. Seperti al-Quran, sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik pertama dengan menggunakan rumah al-Arqam ibn Abi al-Arkam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia Muslim dan masyarakat Islam.³⁰

Dari uraian di atas, dapat difahami bahwa yang dijadikan sebagai sumber atau dasar berakhlak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial adalah al-Quran dan hadits yang sudah jelas asal diturunkannya adalah berasal dari Allah Swt.

3. Objek Kajian Akhlak

Ruang lingkup akhlak terbagi menjadi tiga besar, yaitu pertama akhlak kepada Allah dan Rasulullah. Akhlak terhadap Allah merupakan sikap atau perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk kepada

³⁰ Ibid., 21

sang Khalik.³¹ Artinya meyakini bahwa kita sangat mungkin berbuat kesalahan, sehingga kita perlu memohon ampunan. Sebaliknya segala sesuatu yang berasal dari Allah patut disyukuri. Jadi kita harus senantiasa bersyukur, memohon ampunan-Nya, mendekatkan kepada-Nya, dan selalu introspeksi diri.³²

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah, meniru-niru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut dilanjutkan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.³³

Kedua, akhlak pribadi dan keluarga yang mencakup bahasan sikap dan profil Muslim yang mulia. Akhlak terhadap sesama manusia, dalam hal ini juga termasuk akhlak terhadap keluarga, merupakan implikasi dari

³¹Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran, 80.

³²Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern, 50.

³³ Abudin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 150-151.

tumbuh dan berkembangnya iman seseorang.³⁴ Seperti sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah.³⁵

Ketiga, akhlak bermasyarakat dan muamalah yang di dalamnya mencakup hubungan antar manusia. Akhlak ini mengatur konsep hidup seorang muslim dalam bermuamalah di segala sektor, seperti sektor ekonomi kenegaraan maupun sektor komunikasi, baik itu kepada Muslim atau non Muslim dalam tataran lokal ataupun global.³⁶

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan unsur mutlak bagi perbaikan kualitas hidup manusia, dan pada hakikatnya berjalan sejalan dengan proses kehidupan manusia itu sendiri. Jika hal itu diterima, konsekuensi logisnya, pendidikan tersebut harus bertujuan sesuai, relevan, paralel dengan tujuan hidup manusia. Sebab, secara fungsional pendidikan pada hakikatnya bertugas mencapai tujuan hidup manusia. Jadi dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai “alat bantu” bagi upaya pencapaian tujuan hidup manusia.³⁷

³⁴ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran, 81.

³⁵ Aminudin dan Aliaras Wahid, Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 98.

³⁶ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran, 81-82.

³⁷ Syaefuddin, Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Perkembangan Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 89.

Tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting. Ada empat fungsi tujuan pendidikan, yakni: (1) tujuan berfungsi mengakhiri usaha, (2) tujuan berfungsi mengarahkan usaha, (3) tujuan berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama, dan (4) tujuan memberi nilai pada (sifat) pada usaha itu.

Dalam konteks tujuan pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung, bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama. Pertama, fungsi spiritual yaitu berkaitan dengan aqidah dan iman. Kedua, fungsi psikologis yaitu berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna. Ketiga, fungsi sosial yaitu berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing mempunyai hak untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.³⁸

Tujuan akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi serta sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tanduk baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan.³⁹

³⁸Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 35-36.

³⁹Anwar Masy'ari, Akhlak Al-Quran, 4.

Perlu diketahui bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia. Para ulama' dan para sarjana muslim dengan sepenuh hati dan perhatian berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah ke dalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara bathiniyah dan insaniyah (kemanusiaan yang jernih), serta mempergunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan sekaligus tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi.⁴⁰

Tujuan pendidikan dalam Al-Quran dan As-Sunnah adalah menumbuhkan kemampuan dalam mengembangkan tiga kekuatan rohaniah pokok pada manusia, yaitu untuk berkomunikasi secara baik dengan Tuhannya, dengan sesama, maupun dengan alam sekitarnya.

Kemampuan berkomunikasi dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya yang bermakna luas itulah yang hendak dicapai dalam tujuan pendidikan dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam proses berkomunikasi dengan tiga aspek itu, Al-Quran dan As-Sunnah dilandasi akhlak yang baik.⁴¹

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling

⁴⁰Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 22.

⁴¹Ibid., 92-93.

membenci dengan yang lain, tidak ada curiga mencurigai dan tidak ada persengketaan di antara hamba Allah.⁴²

Sedangkan Tujuan pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a) Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- b) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- c) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- d) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- e) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Kalau kita perhatikan unsur-unsur dalam rumusan di atas, itulah yang akan membentuk manusia shalih. Yang disebut (orang) shalih ialah “manusia yang mempunyai kemampuan melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah dan kewajiban-kewajibannya kepada manusia sebagai hamba-Nya.”⁴³

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan

⁴² Anwar Masy'ari, Akhlak Al-Quran, 25.

⁴³ Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 60-61.

untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.⁴⁴

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Berdasarkan tujuan ini maka setiap saat, keadaan, aktivitas merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidikan harus memelihara akhlak serta memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.⁴⁵

Tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik, karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.⁴⁶

Berdasarkan uraian tentang tujuan pendidikan akhlak yang berbeda-beda di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk peserta didik yang mengetahui yang baik dan buruk sehingga mereka bisa membedakannya. Kemudian terwujud dalam setiap perbuatan, sehingga terwujudlah manusia yang berakhlakul karimah dilandasi dengan al-Quran dan sunnah sebagai pedoma hidup bersama-sama.

⁴⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 11.

⁴⁵ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* (Pamulang: Pustaka Afa Media, 2012), 112.

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 10.

5. Nilai Pendidikan Akhlak

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *nilai*, berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau *nilai* dapat dimaknai sebagai harga. Namun, ketika dihubungkan dengan suatu obyek atau persepsi dari sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam.⁴⁷

Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi.

Dalam garis besarnya nilai hanya ada tiga macam, yaitu nilai benar-salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah-tidak indah. Nilai benar-salah menggunakan kriteria benar atau salah dalam menetapkan nilai. Nilai ini digunakan dalam ilmu (sains), semua filsafat kecuali etika madzhab tertentu. Nilai baik-buruk menggunakan kriteria baik atau buruk dalam menetapkan nilai, nilai ini digunakan dalam etika (dan sebangsanya). Adapun nilai indah-tidak indah adalah kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai seni, baik seni gerak, seni suara, seni lukis maupun seni pahat.⁴⁸

Nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah

⁴⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 7.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),

laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan. Sebenarnya, kaitan antara nilai dan istilah-istilah itu lebih mencerminkan sebagai proses yang menyatu daripada sebagai dua istilah yang terpisahkan.⁴⁹

Hubungan antara nilai dengan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai, guru dapat mengevaluasi siswa. Demikian pula sebaliknya, siswa dapat mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran.⁵⁰

Secara umum hubungan antara nilai dan pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri. Seperti yang terdapat dalam tujuan pendidikan Nasional, pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab mengandung nilai penting bagi pembangunan karakter bangsa. Dari tujuan pendidikan nasional itu tampak bahwa sebagian besar nilai yang hendak dikembangkan lebih didominasi oleh nilai-nilai moral daripada oleh nilai kebenaran ilmiah dan nilai keindahan. Sebenarnya tujuan pendidikan nasional itu sudah memiliki keinginan luhur untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki basis moral yang kuat. Adapun kalau kemudian terjadi hal sebaliknya, nilai-nilai moral kurang melekat pada diri peserta didik, hal itu berkaitan dengan

⁴⁹ Rohamat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 11.

⁵⁰ *Ibid.*, 97.

tindakan praktis pendidikan yang belum mampu mengembangkan pendidikan nilai moral yang diharapkan. Dengan kata lain, apa yang seharusnya diperbuat dalam pendidikan sudah memiliki nilai yang demikian ideal, tetapi praktik pendidikan seringkali dihadapkan pada kenyataan-kenyataan internalisasi nilai yang kurang memuaskan.⁵¹

Berdasarkan penjelasan tentang nilai dan pengertian pendidikan akhlak yang sudah ada di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah segala sesuatu yang abstrak yang terkandung dalam setiap proses pendidikan dan mencerminkan sifat dan tingkah laku yang sesuai dengan akhlakul karimah. Nilai dalam pendidikan akhlak digunakan sebagai ukuran untuk memilih tindakan tertentu apakah baik atau buruk, sesuai dengan akhlakul karimah atau belum. Oleh karena itu, hubungan antara nilai dengan pendidikan sangat erat karena setiap hal yang diajarkan oleh pendidik dalam suatu lembaga pendidikan haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan mengandung nilai pendidikan akhlak.

B. Materi Aqidah Akhlak di MTs

a. Aqidah Akhlak di MTs

Aqidah Akhlak yang merupakan salah satu sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengandung pengertian pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya

⁵¹ Ibid., 104.

diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.⁵²

Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi

⁵²Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, 309.

dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.⁵³

Karakteristik mata pelajaran Aqidah Akhlak dimaksudkan adalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Untuk menggali karakteristik mata pelajaran bisa bertolak dari pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut, serta tujuan atau orientasinya.

Secara umum karakteristik mata pelajaran Aqidah Akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan atau kepercayaan (iman), serta mewujudkan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Ciri-ciri khas atau karakteristik pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah menekankan pada aspek-aspek berikut:

- a. Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhirat dan Qadla dan Qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.
- b. Proses pembentukannya tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu:

⁵³Lampiran SK-Dirjen No.2676-2013KI-KD PAI-BHS ARAB-KURMA 2013.

⁵⁴Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, 309.

- 1) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta mana akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.
 - 2) Penghayatan siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari siswa untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
 - 3) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dalam meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Pembentukan aqidah-akhlak pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan tentang aqidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku, dan pencegahan dari akhlak tercela.⁵⁵

Abdullah menyatakan bahwa ada tiga tahapan proses pendidikan agama (termasuk Aqidah Akhlak) yang seharusnya dimiliki dan dialami

⁵⁵ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, 311.

oleh anak didik bersama-sama dengan guru, yaitu dari tahapan kognisi, afeksi, hingga psikomotor. Pada tahapan pertama (kognisi) adalah mentransfer atau memberikan ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada anak didik, sehingga dalam kegiatan ini aspek kognisi menjadi sangat dominan. Tahapan kedua (afeksi), selain memenuhi harapan pada tahapan pertama, proses internalisasi nilai agama diharapkan juga terjadi. Aspek afeksi tersebut aturannya terkait erat dengan aspek kognisi. Dalam bidang pendidikan agama, aspek yang kedua (afeksi) perlu lebih diutamakan daripada yang pertama (kognisi). Pada tahapan ketiga (psikomotorik) lebih menekankan kemampuan anak didik untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri, sehingga dapat menggerakkan, menjalankan dan mentaati nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam dirinya sendiri lewat tahapan kedua.

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, sebagai salah satu dari bidang pendidikan agama, diperlukan pendekatan perkembangan kognitif, termasuk di dalamnya perkembangan penalaran kritis atau proses keterlibatan akal dari siswa secara aktif sebagai tahapan pertama (kognisi), yang sekaligus ditindaklanjuti dengan tahapan kedua (afeksi) yang aturannya terkait erat dengan tahapan pertama (kognisi), dan tahapan ketiga (psikomotorik). Dengan demikian, pendidikan Aqidah Akhlak tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan Aqidah Akhlak yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai-nilai yang perlu

diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum. Selanjutnya “makna” dan “nilai” yang terhayati tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk bergerak, berbuat, berperilaku secara konkret-agamis dalam wilayah kehidupan praksis sehari-hari.⁵⁶

b. Fungsi dan Tujuan Aqidah Akhlak di MTs

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah berfungsi:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- c. Pencegahan, yaitu menjaga hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya
- d. Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan agar:

⁵⁶ Ibid., 312-313.

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- 3) Siswa memperoleh bekal tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.⁵⁷

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁵⁸

⁵⁷Ibid., 310.

⁵⁸Lampiran SK-Dirjen No.2676-2013KI-KD PAI-BHS ARAB-KURMA 2013.

c. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak di MTs

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-Asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlas, taat, khauf, *tobat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, qanaa'ah, tawaduk, husnuz-zan, tasamuh* dan *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, ghadab, tamak, takabur, hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namimah.
- 4) Aspek adab meliputi: Adab beribadah: adab salat, membaca Al-Qur'an dan adab berdoa, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada, saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: pada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- 5) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s. dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus a.s. dan Nabi Ayyub a.s., Kisah Sahabat: Abu Bakar r.a., Umar bin Khattab r.a., Usman bin Affan r.a., dan Ali bin Abi Talib r.a.⁵⁹

⁵⁹Lampiran SK-Dirjen No.2676-2013KI-KD PAI-BHS ARAB-KURMA 2013.

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut:

- a. Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya (Allah Swt.) mencakup segi Aqidah, yang meliputi Iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhirat dan Qadla' dan Qadar.
- b. Hubungan horizontal antara manusia dan manusia yang meliputi akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk
- c. Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.⁶⁰

Materi pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam kurikulum Departemen Agama yang diberlakukan untuk seluruh Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah se-Indonesia digabung menjadi satu paket. Alasannya adalah karena keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Tanpa Aqidah, Akhlak tidak memiliki sandaran, dan karena itu akan runtuh. Sementara Aqidah tanpa Akhlak hanya akan menggantung dan hanya sebatas teori.

⁶⁰ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, 310.

Untuk materi pendidikan Aqidah di tingkat Madrasah Tsanawiyah terdiri dari tiga jilid, masing-masing untuk kelas I, II, dan III, dinukil dari berbagai kitab baik berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia. Adapun materi-materinya untuk kelas I Tsanawiyah berkisar di sekitar: sifat-sifat Allah, baik sifat yang wajib nafsiyah-salbiyah, mustahil nafsiyah-salbiyah, maupun sifat jaiz bagi-Nya, kemudian dirangkai dengan pembicaraan iman kepada Kitab-kitab Allah. Topik-topik ini dilengkapi dengan penjelasan secukupnya disertai dengan dalil-dalil naqli dan aqli. Masing-masing topik pada setiap bab diakhiri dengan uji kompetensi. Kelas II masih menguraikan mengenai sifat-sifat Allah yang wajib-*ma'ani-ma'nawiyah*, *mustahil ma'ani-ma'nawiyah* dan sifat-sifat yang jaiz, ditambah dengan pokok bahasan mengenai mu'jizat, sifat-sifat Rasul Allah yang wajib, mustahil dan jaiz, kemudian diakhiri dengan uji kompetensi. Untuk kelas III materi aqidah berkisar di sekitar: iman kepada hari akhir dan iman kepada alam ghaib kemudian dirangkaikan dengan uraian masing-masing. Sebagaimana pada kelas I dan II, pada kelas III setiap bab ditutup dengan uji kompetensi. Khusus untuk kelas tiga ini materinya lebih banyak menyangkut masalah etika atau akhlak, terdiri dari enam bab, sehingga pada bagian ini materi aqidah hanya dua bab saja.⁶¹

Adapun materi pendidikan Akhlak untuk kelas I Tsanawiyah berkisar di sekitar akhlak terpuji kepada Allah, yang merupakan bab pertama. Bab ini mengulas tentang pengertian ikhlas, khouf, taubat, dan

⁶¹ Usman, *Filasafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan* (Yogyakarta: Teras, 2000), 211-212.

tawadlu'. Setelah itu, pembicaraan diarahkan pada ciri-ciri akhlak terpuji. Bab berikutnya dibahas mengenai nilai-nilai yang mewujudkan sikap dan perilaku akhlak terpuji. Bab kedua membahas tentang akhlak tercela kepada Allah, yaitu pengertian *riya'*, *kufur*, *syirik*, dan nifaq. Sub berikutnya adalah macam-macam dan tingkatan *riya'*, *kufur*, *syirik*, dan nifaq. Kemudian ciri-ciri dan tingkatan *riya'*, *kufur*, *syirik*, dan nifaq. Sub selanjutnya mengemukakan dalil aqli dan dalil naqli akhlak tercela (*riya'*, *kufur*, *syirik*, dan nifaq). Berikutnya, klasifikasi nilai-nilai akhlak tercela (*riya'*, *kufur*, *syirik*, dan nifaq). Terakhir menghindari sikap dan perilaku akhlak tercela (*riya'*, *kufur*, *syirik*, dan nifaq). Bab ketiga membicarakan kisah teladan sahabat-sahabat Nabi. Di antaranya adalah, kisah Bilal bin Rabbah dan Ammar bin Yasir, nilai-nilai yang patut diteladani dari kedua sahabat Nabi tersebut, meneladani dan membiasakan sifat serta perilaku sahabat Bilal bin Rabbah dan Ammar bin Yasir. Bab keempat, kisah sahabat Umar yang agung, biografi singkat Umar bin Khattab, sifat dan perilaku terpuji yang patut diteladani dari Umar bin Khattab, dan meneladani sifat dan perilaku Umar bin Khattab. Setiap akhir bab tersebut diikuti dengan “uji kompetensi”.

Untuk Tsanawiyah kelas II materi-materi pendidikan akhlak yang diberikan terdiri dari: bab pertama, akhlak terpuji pada diri sendiri dalam kehidupan bersama, yang pembahasannya mengarah kepada pengertian akhlak terpuji, beberapa macam akhlak terpuji. Bab kedua mengenai akhlak pribadi yang tercela, menguraikan mengenai pengertian akhlak

tercela, beberapa macam akhlak tercela. Bab ketiga adalah akhlak Nabi Muhammad Saw., akhlak terpuji Nabi Muhammad saw. Bab keempat, yaitu akhlak Abu Bakar ash-Shiddiq ra., menguraikan Abu Bakar ash-Shiddiq sebelum menjadi khalifah, Abu Bakar ash-Shiddiq menjadi khalifah, sifat-sifat dan akhlak Abu Bakar ash-Shiddiq. Bab kelima, tentang meneladani sahabat Rasulullah Saw. Yang lain yaitu Utsman bin'Affan, sifat-sifat dan akhlak khalifah Utsman bin'Affan. Setiap bab dalam materi pendidikan akhlak tersebut lebih banyak menampilkan sosok tokoh panutan umat manusia, terutama tokoh agung, Nabi Besar Muhammad Saw.

Sedangkan bagi kelas III Tsanawiyah materi pendidikan akhlak terdiri dari enam bab. Bab pertama akhlak terpuji terhadap lingkungan, menguraikan mengenai pengertian akhlak terpuji terhadap lingkungan sosial, pengertian jujur, adil, amanah, menepati janji dan dalil-dalilnya, contoh perilaku berakhlak terpuji terhadap lingkungan sosial, dan manfaat orang yang berakhlak terpuji terhadap lingkungan sosial. Bab kedua, akhlak terpuji terhadap sesama, menjelaskan pengertian ta'aruf, tasamuh, ta'awun, dan dalil-dalilnya, ciri-ciri ta'aruf, tasamuh, ta'awun, secara lahiriyah. Bab ketiga, akhlak tercela terhadap sesama manusia, memaparkan pengertian namimah, ghadhab, dan berkelahi, sikap dan perilaku orang yang menghindari akhlak akhlak tercela namimah, ghadhab dan berkelahi. Bab keempat, akhlak terpuji terhadap lingkungan flora dan fauna, membahas pengertian lingkungan flora dan fauna serta dalilnya, tata

cara akhlak terpuji terhadap lingkungan hidup termasuk flora dan fauna serta dalilnya, fungsi dan manfaat berakhlak terpuji terhadap lingkungan flora dan fauna, contoh sikap dan perilaku orang yang berakhlak terpuji terhadap lingkungan flora dan fauna. Bab kelima, akhlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna, menjelaskan pengertian akhlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna, macam-macam akhlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna, dalil-dalil yang terkait dengan akhlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna, contoh sikap orang yang berakhlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna. Bab keenam, kisah sahabat Abu Hurairah ra., menguraikan biografi singkat Abu Hurairah, posisinya dalam periwayatan hadits dan meneladani sahabat Abu Hurairah ra. Sebagaimana pada buku satu dan dua setiap bab pada buku tiga ini dirangkai atau diakhiri dengan uji kompetensi terhadap peserta didik.⁶²

⁶² Ibid., 216-219.

Dilihat dari sudut pandang sebab-sebab ayat al-Quran diturunkan (asbabun-nuzul), ayat-ayat al-Quran dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yakni kelompok ayat-ayat yang dapat dikenali sebab-nuzulnya dan kelompok ayat-ayat al-Quran yang tidak diketahui sebab-nuzulnya. Atau dalam ungkapan al-Buthi, ada kelompok ayat yang penurunannya dipertautkan dengan sejumlah sebab dan kejadian yang melatar belakanginya; dan ini jumlahnya relatif banyak. Sedangkan sebagian ayat yang lain, turun tanpa ada sebab-nuzulnya yang mendahului. Ayat-ayat yang turun tanpa sebab yang mendahului ini pada umumnya ialah ayat-ayat yang bertalian dengan kisah umat manusia masa lalu serta sifat-sifat surga dan neraka.⁶⁶

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Yunus menceritakan kepada kami, Sufyan, yaitu Ibnu Uyainah, menceritakan kepada kami dari Ubai, dia berkata, “Tatkala Allah menurunkan ayat, “jadilah engkau pemaaf dan menyuruh mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh” kepada Rasulullah Saw., maka beliau bertanya,

مَا هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ أَمَرَكَ أَنْ تَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ، وَتُعْطِيَ مَنْ

حَرَمَكَ، وَتَ

صِلُ مَنْ

قَطَعَكَ

⁶⁶ Muhammad Amin Suma, Studi Ilmu-ilmu al-Quran 3 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 106.

(رواه ابن

مردويه)

"Hai Jibril, apa maksudnya? Jibril berkata:"Hendaklah kamu memaafkan orang yang menzalimimu, memberi kepada orang yang tidak pernah memberi kepadamu, menghubungkan silaturahmi dengan orang yang memutuskan hubungan kepadamu."(HR. Ibnu Mardawiyah)

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Mardawiyah dari Jabir dan Qais bin Sa'ad bin Ubadah secara marfu'.

Al-Bukhori berkata bahwa firman Allah Ta'ala, "Jadilah kamu pemaaf ...". Yang dimaksud al-'urf ialah kemakrufan. Kemudian diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. dan dia menceritakan sebuah cerita menyangkut Umar ketika salah seorang tamunya membuat dia marah. Maka al-Hur bin Qais berkata kepadanya, "Hai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi Saw., "Jadilah engkau pemaaf dan menyuruhlah dengan kemakrufan serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh", dan perbuatan engkau itu termasuk perbuatan orang-orang bodoh. Demi Allah Umar tidak pernah melanggar suatu batasan tatkala dibacakan kepadanya suatu ayat. "Adalah Umar sangat patuh terhadap kitab Allah Azza wa Jalla. Riwayat ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhori. Adapun ucapan al-Bukhori "yang dimaksud al-'urf ialah kemakrufan" adalah ditetapkan oleh Urwah bin Zubair, as-Sadi, Qatadah, Ibnu Jarir, dan perawi lain yang tidak hanya seorang.⁶⁷

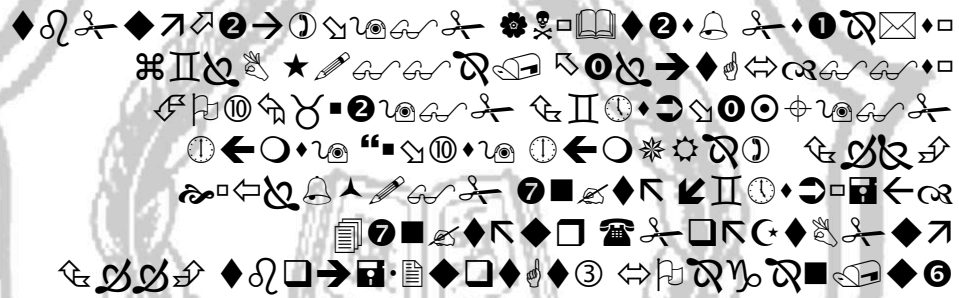
E. Ayat Pendukung

⁶⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), 472.

bertambah tinggi kecerdasan beragama bertambah kenal orang akan yang ma'ruf, dan bertambah benci orang kepada yang munkar. Karena itu wajiblah ada dalam jamaah Muslimin segolongan umat yang bekerja keras menggerakkan orang kepada yang ma'ruf itu dan menjauhi yang munkar, supaya masyarakat itu bertambah tinggi nilainya.⁶⁸

Surat al-Imran ayat 104 ini memiliki keterkaitan dengan surat al-A'raf ayat 199. Keterkaitan surat ini terletak pada kesamaan tentang perintah untuk mengajak kepada kebaikan (*ma'ruf*).

2. Surat An-Nahl ayat 98-99



Artinya: “Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”.(98)
 “Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya”.(99)
 (QS. An-Nahl:98-99)

Apabila akan memulai membaca al-Quran, berindunglah kepada Allah dari syaitan yang terkutuk, jangan sampai perhatian kita yang sedang dihadapkan kepada Kalam Illahi diganggu oleh perasaan lain, yang bukan-bukan, yang selalu diganggu kepada kita oleh syaitan. Maka bacalah sebelum membaca Bismillahirrahmanirrahim:

⁶⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 37.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Berlindunglah aku kepada Allah, daripada syaitan yang terkutuk.”

Orang yang mukmin tidak dapat dipengaruhinya. Tiap pengaruh kekuasaan syaitan akan masuk, si Mukmin sadar dan ingat kepada Tuhannya, dan si syaitan pun lari. Benteng orang yang bertawakkal adalah sangat kuat, yaitu Tuhan sendiri. Syaitan tidak berani mendekat ke sana. Tetapi bila si Mukmin keluar dari benteng itu, lalu bermain-main dan berlalai-lalai, maka syaitan pun datanglah dan mencederainya. Tetapi bila dia lekas lari masuk benteng, si syaitan tidak berani mendekati pintu. Tawakkal artinya menyerahkan diri seridha-ridhanya kepada Tuhan Allah.⁶⁹

Surat an-Nahl ayat 98-99 ini memiliki keterkaitan dengan surat al-A'raf ayat 200-202. Keterkaitan ayat ini dalam hal memohon perlindungan kepada Allah dari syaitan dan menyuruh untuk bertawakkal kepada Allah.

3. Surat al-Mu'minun ayat 47-48



Artinya: “Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?"(47)

⁶⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz ke 13-14, 292.

Maka (tetaplah) mereka mendustakan keduanya, sebab itu mereka adalah termasuk orang-orang yang dibinasakan.”(48) (QS. Al-Mu’minun: 47-48)

Selanjutnya Allah menyatakan bahwa Kami mengetahui bahwa setan akan datang memanas-manaskan dan merayumu untuk membalas kejahatan mereka. Jangan ikuti rayuan itu, tetapi hendaklah engkau memantapkan kesabaran dan katakanlah, yakni mohonlah kepada Allah dengan berkata: *“Tuhanku aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung pula kepada-Mu Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku dalam segala aktivitasku (baik duniawi maupun ukhrowi) walaupun kedatangannya bukan untuk merayu, karena kehadirannya di satu tempat saja sudah merupakan ancaman.”*

Permohonan perlindungan kepada Allah dari setan yang diajarkan di atas, memberi kesan bahwa apa yang dilakukan kaum musyrikin, adalah ulah setan serta kehadirannya di tengah kaum musyrikin itu.

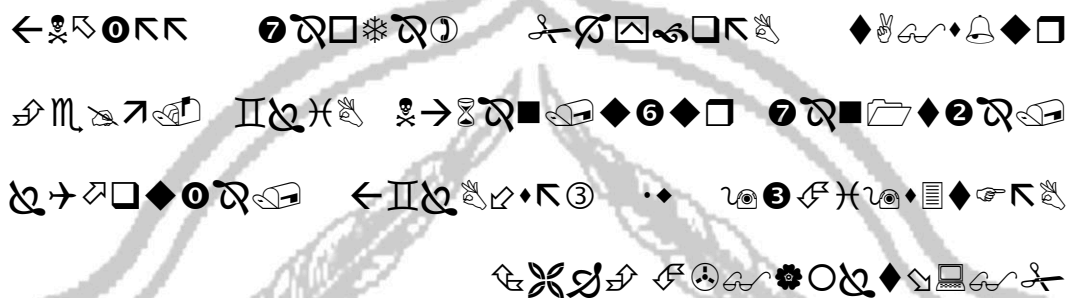
Pengulangan kata (رَبِّ) Rabbi pada ayat-ayat di atas, merupakan upaya pendekatan diri permohonan kepada Allah Swt., kiranya permohonannya dikabulkan. Memang dalam berdoa seseorang hendaknya meminta dengan tulus, rendah hati, serta menampakkan kebutuhan bahkan merengek kepada Yang Maha Kuasa itu.⁷⁰

Hemat penulis, ayat ini dan semacamnya menunjukkan bahwa setan selau berupaya menggoda dan mencari peluang dari semua

⁷⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 246-247.

manusia, siapa tahu ia tergelincir sehingga dapat mengurangi keberhasilan manusia termasuk para nabi. Keterpeliharaan para nabi dari melakukan pelanggaran terhadap Allah, tidak mengurungkan niat setan untuk merayu dan menggodanya, walaupun selau gagal, karena pertahanan mereka sangat ampuh.⁷¹

4. Surat al-Mu'min ayat 27



Artinya: “Dan Musa berkata: “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab”. (QS. Al-Mu'min: 27)

Sesungguhnya akau memohon pertolongan dan perlindungan kepada Tuhanku dan Tuhan kaitan, dan keburukan setiap orang yang sombong yang tidak tunduk kepada kebenaran dan tidak beriman kepada hari ketika Allah menghisab makhluk-makhluk-Nya, lalu memberi balasan kepada orang yang berbuat baik atas kebajikannya, dan kepada orang yang berbuat buruk atas keburukannya. Meminta perlindungan dari orang-orang yang sombong lagi mendustakan di sini disebutkan secara khusus dan dikaitkan dengan pembalasan, karena sombong dan mendustakan, keduanya merupakan tanda kurang perhatiannya seseorang

⁷¹ Ibid., 248.

lagi akan memberi pertolongan kepada Misthah, sehingga turunlah ayat ini.

Sesudah Allah menurunkan ayat yang membersihkan Aisyah dari tuduhan bohong tersebut, menerima tobat orang yang menyebarkan tuduhan bohong dan menjatuhkan hukuman kepada mereka, maka Allah menyuruh Abu Bakar kembali memberi kasih sayangnya kepada Misthah, salah seorang kerabatnya.

Hendaklah orang-orang yang berada (mampu secara finansial) memaafkan kesalahan orang lain dan tidak menahan apa yang pernah diberikan kepadanya sebelum mereka melakukan kesalahan. Hendaklah orang-orang yang mempunyai keutamaan kembali memberikan apa yang pernah diberikan kepada orang yang berbuat salah itu.

Apakah kamu tidak suka Allah menutupi dosa-dosamu dengan melimpahkan keutamaan-Nya kepadamu? Sebagaimana kamu mengampuni orang yang berbuat salah kepadamu, begitu pulalah Allah mengampuni dosamu. Ketika turun ayat ini ash-Shiddiq pun berkata: “Demi Allah kami sangat suka Allah mengampuni dosa kami.” Setelah itu beliau pun memberi nafkah kepada Misthah.

Allah Maha Mengampuni semua dosa orang yang taat kepada-Nya dan mengikuti perintah-Nya. Allah Maha Rahim, tidak akan mengadzab orang yang berdosa yang telah memohon ampun dan bertobat.

Firman Allah ini mendorong kita untuk memberi maaf dan mengandung suatu janji bahwa kita akan memperoleh ampunan dosa jika sudah memberi maaf serta memotivasi kita untuk selalu berperangai (berakhlak) luhur.⁷³

F. Tafsir Kandungan ayat



Al-Biqa'i memahami bahwa perintah **خُذِ الْعَفْوَ** *khudz al-'afwa* dalam arti ambillah dari apa yang dianugerahkan Allah dan manusia, tanpa bersusah payah atau menyulitkan diri. Dengan kata lain, ambil yang mudah dan ringan dari perlakuan dan tingkah laku manusia. Terimalah dengan tulus apa yang mudah mereka lakukan, jangan menuntut mereka terlalu banyak atau yang sempurna sehingga memberatkan mereka, agar mereka tidak antipati dan menjauhimu dan hendaklah engkau selalu bersikap lemah lembut serta memaafkan kesalahan dan kekurangan mereka.

Kata **الْعُرْفُ** (*al-'urf*) sama dengan kata **مَعْرُوفٌ** (*ma'ruf*), yakni yang dikenal dan dibenarkan oleh masyarakat, dengan kata lain adat istiadat yang didukung oleh nalar yang sehat serta tidak bertentangan dengan ajaran agama. Ia adalah kebajikan yang jelas dan diketahui semua orang serta diterima

⁷³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 2802-2803.

dengan baik oleh manusia-manusia normal. Ia adalah yang disepakati sehingga tidak perlu didiskusikan apalagi diperbantahkan.⁷⁴

Al-amru bil *ma'ruf* (menyuruh kepada yang *ma'ruf*). Al-*ma'ruf* itu sendiri artinya sesuatu yang diakui baik oleh hati. Hati senang kepadanya dan merasa tenteram. Tidak diragukan lagi bahwa suruhan itu didasarkan pada pertimbangan kebiasaan yang baik pada umat, dan hal-hal yang menurut kesepakatan mereka berguna bagi kemaslahatan mereka. Pendek kata al-*ma'ruf* ialah kata umum yang mencakup setiap hal yang diakui, termasuk taat dan taqarrub kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia.⁷⁵

Kata الجَاهِلِيْنَ (al-jahilin) adalah bentuk jamak dari kata جَاهِلٌ (jahil). Ia digunakan dalam al-Quran bukan sekedar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya, sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, atau kepicikan pandangan. Istilah itu juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Ayat ini walau dengan redaksi yang sangat singkat, telah mencakup semua sisi budi pekerti luhur yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Ia dipaparkan al-Qutan setelah menguraikan secara panjang lebar bukti-bukti keesaan Allah, serta setelah mengecam kemusyrikan dan menunjukkan kesesatannya. Penempatan ayat ini setelah uraian tersebut memberi kesan bahwa tauhid harus membuahkan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.⁷⁶

Menurut sebuah riwayat dari Ja'far as-Sadiq ra. bahwa dia berkata, “Dalam

⁷⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, 340-341.

⁷⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, 278.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, 341-342.

al-Quran tidak ada satu ayat yang lebih mencakup akan makarimal akhlak selain ayat ini.⁷⁷



Kemudian Allah Ta'ala menunjukkan supaya meminta perlindungan kepada Allah Ta'ala dari setan jin, karena dia tidak hanya menghalangimu untuk berbuat kebaikan, namun dia menghendaki kebinasaanmu dan kehancuran secara total. Sesungguhnya dia merupakan musuh bagimu dan bagi bapakmu Adam.⁷⁸

Rasulullah sebagai manusia, tentu saja dapat marah jika kejahilan orang-orang musyrik telah mencapai puncaknya. Apalagi setan yang merupakan musuh abadi manusia, selalu enggan melihat siapapun berbudi pekerti luhur, karena itu Nabi Saw. dan umatnya diingatkan dengan menggunakan redaksi yang mengandung penekanan-penekanan bahwa dan jika engkau benar-benar dibisikkan, yakni dirayu dengan halus dan tipu daya oleh setan dengan satu bisikan untuk meninggalkan apa yang dianjurkan kepadamu tadi, misalnya mendorongmu secara halus untuk marah maka mohonlah perlindungan kepada Allah, dengan demikian Allah akan mengusir bisikan dan godaan itu serta melindungimu karena sesungguhnya Dia Maha

⁷⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, 280.

⁷⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, 437.

Mendengar termasuk mendengar permohonanmu lagi Maha Mengetahui apa yang engkau dambakan dan apa yang direncanakan oleh setan.

Kata **يَنْزَغَنَّكَ** (yanzaghannaka) terambil dari kata **نَزَغٌ** (nazagha) yang berarti menusuk, atau masuknya sesuatu ke sesuatu yang lain untuk merusaknya. Alat yang dimasukkan kecil bagaikan jarum. Kata ini biasanya hanya digunakan dengan pelaku setan. Dari sini ia bisa diartikan bisikan halus setan, atau rayuan dan godaannya untuk memalingkan dari kebenaran. Nazagha yang bersumber dari setan itu adalah bisikannya ke dalam hati manusia sehingga menimbulkan dorongan negative, dan menjadikan manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarnya melakukan tindakan tidak terpuji.⁷⁹

Dan jika setan membangkitkan nafsu yang ada padamu untuk melakukan kejahatan dan kerusakan baik karena amarah atau syahwat, sehingga dia membuatmu terpengaruh lalu bergerak untuk melakukannya, sebagaimana binatang terpengaruh bila terkena besi yang menusuk-nusuk tubuhnya sehingga ia makin mempercepat larinya. Bila setan berlaku demikian terhadapmu, maka berlindunglah kepada Allah dan hadapkanlah hatimu kepada-Nya, agar Dia melindungimu dari kejahatan godaan ini, sehingga setan takkan berhasil membawamu melakukan kejahatan yang membuatmu bimbang itu. Dan nyatakanlah permohonan perlindungan itu dengan lidahmu. Katakanlah, “Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.” Karena Allah Maha Mendengar apa yang kamu

⁷⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, 342.

ucapkan, dan Maha Mengetahui apa yang dibisikkan oleh nafsumu dan yang terdetik dalam dadamu. Allah-lah yang akan memusnahkan darimu pengaruh godaan setan yang telah menghiasi kejahatan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa berlindung kepada Allah dan menyebut-Nya dalam hati atau lidah dapat menghilangkan dari dalam hati was-was dari setan.⁸⁰



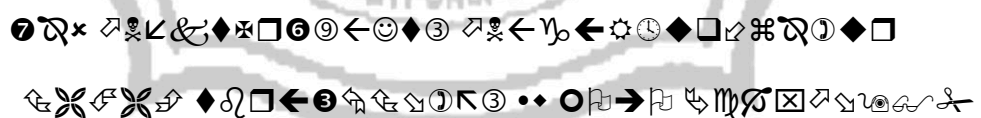
Sesungguhnya orang mukmin yang baik-baik, yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepadanya, mereka itu apabila ditimpa godaan setan yang dengan was-wasnya hendak membawa mereka melakukan kemaksiatan dan menciptakan permusuhan dan saling membenci sesama mereka, maka mereka segera ingat bahwa ini semua tak lain dari godaan setan terhadap lawannya. Yaitu godaan yang Allah telah menyuruh agar manusia meminta perlindungan dari padanya, dan agar memohon kepada Allah supaya dipelihara dari bujukannya. Oleh karena mereka adalah orang-orang yang waspada, maka mereka tidak begitu saja menjerumuskan diri untuk mematuhi godaan setan.

Adapun was-was dari setan itu hanyalah mampu menggoda orang-orang yang lalai terhadap Tuhan, yaitu mereka yang tidak takut kepada-Nya

⁸⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, 284.

dalam segala urusan dan perbuatan mereka.⁸¹ Orang-orang yang bertakwa pada saat setan mengitarinya, langsung sadar akan bahaya yang mengancam dan ketika itu benih tindakan negative yang berusaha ditabur setan segera punah dan tidak menghasilkan buah.

Penutup ayat ini menyatakan فَأَءِ ذَاهُمْ مُبْشِرُونَ (fa idza hum mubshirun) maka ketika itu juga mereka melihat telah menambahkan makna-makna yang tidak tertuang pada redaksi awal ayat ini. Redaksi tersebut menginformasikan bahwa rayuan setan membutakan dan menutup serta mengunci mata hati, sebaliknya ketakwaan kepada Allah, pengawasan serta rasa takut pada murka dan siksa-Nya, demikian juga hal-hal yang menghubungkan hati manusia dengan Allah dan menyadarkan dari kelalaian terhadap petunjuk-Nya, kesemuanya mengingatkan orang-orang bertakwa, dan apabila mereka mengingat, maka terbuka mata hati mereka, serta tersingkap apa yang menutup mata mereka. Sesungguhnya rayuan setan adalah kebutaan dan mengingat Allah adalah penglihatan. Godaan setan adalah kegelapan dan mengarah kepada Allah adalah cahaya. Bisikan setan disingkirkan oleh takwa, karena setan tidak punya kuasa terhadap orang-orang yang bertakwa.⁸²



Sesungguhnya saudara-saudara setan yaitu orang-orang bodoh yang tidak bertakwa kepada Allah itu memberi kesempatan kepada setan untuk menyesatkan mereka. Sehingga setan-setan itu membuat mereka semakin

⁸¹ Ibid., 285-286.

⁸² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, 202.

bertambah sesat dan makin getol membuat kerusakan. Karena orang-orang bodoh itu tidak lagi ingat kepada Allah ketika mereka merasa rindu untuk melakukan kejahatan, dan tidak pula mereka meminta perlindungan kepadanya dari sentuhan dan godaan setan. Hal ini boleh jadi karena mereka tidak beriman, bahwa tiap manusia itu diberi setan sendiri-sendiri dari bangsa jin yang memberi was-was kepadanya dan menjerumuskannya ke dalam kejahatan.⁸³

Di sinilah perbedaan di antara orang mukmin dan bertakwa dengan orang yang musyrik. Kalau orang yang bertakwa segera ingat dan sadar, namun orang yang musyrik akan bertambah disesatkan oleh setan-setan, sebab setan-setan itu telah menjadi kawan mereka. Sebab dasar iman kepada Allah tidak ada, atau tidak dilatih sejak semula dengan takwa. Oleh sebab itu mereka bertambah hanyut, bertambah sangsi, bertambah sesat. Sebab kawan-kawan yang mengelilingi tidak lain daripada setan-setan, maka tidaklah sanggup lagi mereka mencabut diri dari dalam lumpur kehinaan itu, dan mereka tidak bisa berhenti lagi, mesti jalan terus, sampai bersama-sama setan-setan itu masuk neraka.⁸⁴

Dapat disimpulkan pada ayat 199 ini mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu untuk memberi maaf terhadap orang lain yang telah berbuat salah kepadanya dengan bersikap lapang dada dan lemah lembut. Kemudian nilai pendidikan akhlak tentang perintah untuk berbuat ma'ruf atau kebaiakan kepada semua orang dan perintah untuk berpaing dari orang-orang

⁸³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, 287.

⁸⁴ Hamka, Tafsir al-Alzhar, 227-228.

bodoh karena khawatir akan menyesatkan. Kemudian ayat 200-202 surat al-A'raf ini, bahwa orang-orang mu'min ketika dibisiki oleh setan untuk berbuat kejahatan atau saudara-saudara setan menggangukannya, mereka akan segera mengingat Allah dan memohon perlindungan kepada-Nya dengan bertaubat. Nilai pendidikan akhlak dalam ayat 200-202 surat al-a'raf ini adalah perintah untuk meminta perlindungan kepada Allah dari bisikan dan godaan setan dan saudara-saudara setan.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Al-A'raf: 199-202

Seluruh ayat-ayat dalam al-Quran memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dikaji dan dikembangkan, apapun bentuk ayatnya. Pokok bahasan ayat mencakup berbagai bentuk model pengajaran. Misalnya, adanya ayat yang diulang berkali-kali di beberapa surat. Pengulangan ini memiliki tujuan untuk mengingatkan dan menekankan pentingnya nilai-nilai yang dimaksud. Contoh lainnya adalah banyaknya kisah-kisah Nabi terdahulu, adanya dialog-dialog dalam sebuah ayat, dan lain sebagainya. Interaksi ini memperlihatkan bahwa al-Quran tidak hanya menjadi sumber ilmu pengetahuan, namun di sisi lain merupakan bentuk proses pendidikan yang dilakukan al-Quran untuk umat manusia. Al-Quran, meskipun bukan digolongkan buku ilmu pengetahuan, namun seluruh ayatnya memuat prinsip-prinsip pendidikan sebagai pegangan manusia untuk dipelajari.⁸⁵

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Maskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan

⁸⁵ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran, 63.

akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.⁸⁶

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Quran dan As-Sunnah, itulah yang baik yang dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Quran dan As-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dijaui.⁸⁷

59

Apabila dicermati, terdapat jumlah yang amat banyak yang berbicara mengenai akhlak, baik yang berhubungan dengan perkara ushul maupun *furu'*. Ayat-ayat al-Quran tersebut bagaikan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip akhlak yang memberikan hidayah pada umat manusia untuk kebahagiaannya.⁸⁸

Di antara sekian banyak ayat al-Quran yang membahas mengenai akhlak, di antaranya terdapat dalam al-Quran surat al-A'raf ayat 199-202. Pada ayat 199 di dalamnya terkandung tiga pendidikan akhlak.

Pertama, yaitu perintah untuk bersikap lemah lembut dan memberi maaf. Karena dalam perjalanan hidup ini tak ada seorang pun yang tidak pernah berbuat salah dan juga membuat saudara atau temannya marah. Oleh karena itu meskipun terkadang memberatkan hati untuk memaafkan, namun dengan memberi maaf maka luka yang ada di hati sedikit demi sedikit akan

⁸⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

⁸⁷Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 20-21.

⁸⁸Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran, 65.

terobati dan rasa marah ataupun kecewa karena sikap orang yang membuatnya marah lama kelamaan akan hilang. Kemudian memberi maaf ini sebaiknya diikuti dengan sikap lapang dada, dengan cara membuka lembaran baru dan tidak mengungkit-ungkit kesalahan orang lain yang telah lalu. Orang yang memberi maaf juga termasuk orang yang memiliki sikap tawadhu' karena mau merendahkan diri, menahan emosinya dengan memberi maaf terhadap orang lain yang telah berbuat salah kepadanya.

Memberi maaf adalah bagian dari akhlak terpuji dalam pergaulan sosial. Karena dalam hidup ini tidak lepas dari salah dan khilaf, maka dengan memaafkan akan terasa lebih indah makna hidup ini. Menurut analisis penulis sifat memaafkan ini merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Al-quran adalah sebagai pedoman bagi manusia baik dalam pendidikan ataupun dalam berakhlak, dan dalam al-quran juga memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak untuk memberi maaf atau menjadi seorang yang pemaaf. Dan pendidikan akhlak adalah upaya ke arah terwujudnya sikap, tingkah laku dan perkataan yang lebih baik sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari baik dalam individu ataupun sosial. Oleh karena itu maka memberi maaf adalah termasuk dalam nilai pendidikan akhlak.

Kedua, adalah perintah untuk berbuat yang *ma'ruf*. Ma'ruf dalam ayat ini adalah sesuatu yang baik yang diketahui, disepakati dan dibenarkan oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan agama Islam. Yang termasuk ke dalam kema'rufan adalah ketaatan, proses mendekatkan diri kepada Allah

(taqarrub ilallah) serta perbuatan baik yang berhubungan dengan kehidupan sosial di masyarakat.

Berbuat ma'ruf atau kebaikan merupakan perintah Allah yang secara jelas diterangkan dalam al-quran berkali-kali. Dengan berbuat ma'ruf maka akan menjadikan seorang muslim yang berkahlakul karimah baik secara pengetahuan ataupun prakteknya dalam lingkungan sosial atau individu. Perintah berbuat ma'ruf ini termasuk ke dalam nilai pendidikan akhlak, karena tujuan dari pendidikan akhlak adalah melahirkan manusia yang memiliki keutamaan terutama dalam berakhlak, dalam setiap keadaan dan tingkah lakunya. Maka berbuat ma'ruf atau kebaikan adalah salah satu jalan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak tersebut.

Ketiga, adalah perintah untuk berpaling dan menjauhi orang-orang jahilin atau orang-orang bodoh. Orang jahil dalam ayat ini adalah orang yang tidak tahu kebenaran atau tahu kebenaran namun kehilangan kontrol dirinya sehingga hanya mengikuti hawa nafsunya semata. Sehingga orang-orang ini akhirnya mengabaikan nilai-nilai ajaran Islam yang telah diketahuinya. Diperintahkan untuk menghindari orang-orang jahil ini karena jika tidak menghindarinya maka akan tersakiti karena sikapnya yang hanya mengikuti hawa nafsu tanpa memperdulikan nilai-nilai ajaran Islam, dan jika tidak menghindarinya maka kita akan mengikutinya berbuat jahat dan menjauhkan diri kita dari kebenaran ajaran Islam.

Menghindari orang jahil di sisni maksudnya adalah perintah untuk tidak mengikutinya, agar tidak ikut terjerumus ke dalam kesesatan. Namun

ketika mengajaknya pada kebaikan itu diperbolehkan tanpa mengikuti perbuatan jahatnya. Menurut analisis penulis hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak agar manusia mengetahui perbedaan sifat yang baik dan yang jahat sehingga bisa berpegang teguh pada kebaikan dan menghindari dari sifat-sifat manusia yang jahat tersebut. Dengan begitu menghindari orang jahil yang tidak tau ataupun mengabaikan tentang kebaikan adalah sebaik-baiknya agar tidak terpengaruh di dalam kejahatan dan tujuan dari pendidikan akhlak tercapai.

Kemudian pada ayat selanjutnya yaitu ayat 200-202 surat al-A'raf ini secara umum memerintahkan untuk berpaling dari setan dan meminta perlindungan kepada Allah dari godaan dan bisikan setan.

Pada ayat 200 dijelaskan bahwa ketika setan membisiki dengan merayu manusia untuk berbuat kejahatan serta kerusakan. Setan tidak akan pernah merasa puas dan akan terus menggoda manusia dari segala sisi, siapa tahu suatu waktu manusia lupa pada Allah, sehingga ketika itu setan melancarkan godaannya untuk membuat manusia tergelincir. Maka ketika hal itu terjadi ingatlah Allah dengan membaca *ta'awudz* sehingga Allah akan selalu melindungimu di manapun dan kapanpun kamu berada. Dengan membaca *ta'awudz* maka hati akan terasa nyaman, karena hilanglah rasa khawatir yang disebabkan oleh bisikan setan tersebut.

Selanjutnya pada ayat 201 ini, setan tidak memiliki rasa puas meskipun banyak manusia yang tergelincir karenanya, sehingga orang yang bertakwa pun tidak luput dari godaan setan. Namun orang-orang bertakwa

mengetahui ketika imannya mulai lemah maka saat itu setan sedang berupaya menggodanya, sehingga orang yang bertakwa tersebut ingat kepada Allah dengan meminta perlindungan kepada Allah kemudian mereka menyadari kesalahn-kesalahan mereka. Kemudian upaya setan menggelincirkan orang-orang yang bertakwa tidak berhasil. Hal ini merupakan keutamaan untuk orang-orang yang bertakwa bahwa Allah akan selalu bersamanya dan melindunginya.

Dilanjutkan pada ayat 202, saudara-saudara setan yaitu orang-orang bodoh yang tidak bertakwa kepada Allah justru memberi peluang kepada setan untuk lebih menyesatkan mereka hingga mereka lupa kepada Allah dan merasa tidak membutuhkan Allah lagi dalam hidupnya. Akhirnya merekapun terus melakukan kejahatan dan kerusakan karena iman yang ada di dalam hatinya sudah hilang sehingga tidak ada lagi penahan nafsu dan penasehat dalam hatinya.

Dari ayat 200-202 secara umum memerintahkan untuk berpaling dari setan dan audara-saudaranya. Karena setan tidak akan pernah merasa puas untuk mengganggu, menggoda dan menggelincirkan orang-orang termasuk orang yang bertakwa agar mengikutinya dalam kesesatan. Berpaling dari setan dan saudara-saudara setan ini juga termasuk ke dalam nilai-nilai pendidikan akhlak, karena mengandung perintah pada kebaikan. Dengan mengetahui sifat dan tugas setan yang telah dijelaskan dalam ayat ini, selanjutnya akan tercapai tujuan dari pendidikan akhlak. Agar manusia mampu membedakan yang baik dan yang buruk sehingga ketika setan

berusaha menggoda atau menggelincirkan mereka yang memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak ini selalu berpegang teguh kepada Allah dan memohon perlindungan kepada Allah swt.

Pada surat al-A'raf ayat 199-202 ini memiliki banyak nilai pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan individu dan juga dalam bermasyarakat. Nilai-nilai pendidikan akhlak tentang memberi maaf, berbuat ma'ruf atau kebaikan, menghindari orang-orang jahil, dan berpaing dari setan dengan memohon perlindungan kepada Allah menurut analisis penulis sudah sesuai dengan pengertian pendidikan akhlak sendiri yaitu sebagai proses ke arah terwujudnya sikap dan tingkah laku yang lebih baik yang sesuai dengan al-Quran dan As-sunnah kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dan juga sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan, yang bisa membedakan yang baik dan yang buruk, kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan berpegang teguh pada kebaikan yang sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah.

B. Relevansi Materi Aqidah Akhlak di MTs dengan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam QS al-A'raf: 199-202

Pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.⁸⁹

⁸⁹Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak, 38.

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Berdasarkan tujuan ini maka setiap saat, keadaan, aktivitas merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidikan harus memelihara akhlak serta memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.⁹⁰

Dengan demikian strategis sekali posisi pendidikan dijadikan pusat perubahan tingkah laku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Al-Ghazali sebagai pendidik yang ulung berpendapat bahwa cara yang baik untuk memiliki budi pekerti yang utama adalah melalui asuhan dan latihan melaksanakan sifat-sifat yang baik itu. Anak-anak dilatih dan dibiasakan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya.⁹¹

Secara umum karakteristik mata pelajaran Aqidah Akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan atau kepercayaan (iman), serta mewujudkan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.⁹²

⁹⁰ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* (Pamulang: Pustaka Afa Media, 2012), 112.

⁹¹ *Ibid.*, 244-245.

⁹² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 309.

Berdasarkan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-A'raf ayat 199-202 di atas, maka di sini penulis menganalisis relevansi atau hubungan materi Aqidah Akhlak di MTs dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-A'raf ayat 199-202. Untuk lebih jelasnya penulis akan membahasnya di bawah ini.

Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-A'raf ayat 199 memuat tiga perintah yaitu, perintah untuk memberi maaf, perintah untuk berbuat yang ma'ruf atau kebaikan, dan perintah untuk berpaling dari orang-orang jahilin (orang-orang yang bodoh). Tiga perintah ini relevan atau berhubungan dengan materi Aqidah Akhlak di MTs yaitu, pertama terhadap pokok bahasan sabar dalam ayat 199 ini orang yang memberi maaf selalu bersikap lemah lembut sehingga dalam menghadapi setiap masalah ia selalu bersikap sabar, dengan memaafkan kesalahan dan kekurangan mereka yang salah. Orang yang sabar selalu menahan diri dan tabah hati dalam menanggung cobaan dan penderitaan. Dengan bersikap sabar tidak akan mudah terpengaruh emosi dan keadaan lingkungan yang membuatnya marah.

Kedua, relevan dengan materi Aqidah Akhlak pokok bahasan tawadhu'. Tawadhu' adalah rendah hati, tidak sombong. Orang yang bersikap tawadhu' ia akan menyadari bahwa tidak pantas ia sombong dan marah dengan tidak memaafkan kesalahan saudaranya, karena ia menyadari bahwa semua yang terjadi adalah kehendak dan milik Allah. Sehingga orang yang tawadhu' ketika ada saudaranya yang berbuat kesalahan terhadapnya ia

segera memberi maaf karena menyadari bahwa semua sudah diatur oleh Allah Swt.

Ketiga, perintah untuk berbuat ma'ruf (kebaikan) dalam ayat 199 ini juga relevan dengan materi Aqidah Akhlak di MTs pokok bahasan membiasakan perilaku terpuji, yaitu husnudzon, tasamuh dan ta'awun. Husnudzon adalah selalu berprasangka baik kepada Allah dan terhadap orang lain. Dalam pergaulan di masyarakat sikap ini harus selalu ditanamkan dalam diri agar memperkuat hubungan persaudaraan di antara sesama manusia. Kemudian tasamuh adalah sikap toleransi atau menghargai orang lain untuk melaksanakan hak-haknya. Sikap tasamuh ini juga sangat diperlukan dalam hubungan sosial di masyarakat agar tercipta kerukunan dan persatuan di antara sesama masyarakat. Dan ta'awun adalah sikap saling tolong menolong dalam hal kebaikan sikap ta'awun ini juga sangat diperlukan dalam hidup sosial, karena salah satu ciri-ciri masyarakat sosial adalah saling tolong menolong dengan begitu pekerjaan yang berat akan terasa ringan apalagi perbuatan tersebut dilakukan dengan ikhlas maka terciptalah kerukunan dan persatuan yang ada dalam kehidupan masyarakat umat Muslim.

Keempat, perintah berpaling dari orang-orang bodoh dalam ayat 199 ini relevan dengan pokok bahasan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja. Yang mencakup akhlak terpuji pada bahasan ini adalah ta'aruf yaitu saling mengenal, tafahum yaitu saling memahami keadaan orang lain, ta'awun yaitu saling tolong menolong, tasamuh yaitu saling berperilaku dalam hal kebaikan atau tenggang rasa, jujur yaitu sesuai antara hati dan perbuatan, Adil yaitu

seimbang tidak memihak yang lain, amanah yaitu dapat dipercaya dan menepati janji. Akhlak terpuji dalam pergaulan remaja ini perlu dibahas dalam materi Aqidah Akhlak di MTs karena sekarang ini di kalangan sebagian remaja, populer dengan istilah primitif untuk menyebut orang-orang yang masih membicarakan akhlakul karimah. Hal ini disebabkan mental mereka telah terkena racun budaya barat yang dalam pergaulannya bebas dan menganggap hal ini sebagai budaya modern. Tentu saja hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan akhlak yang mulia dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam pergaulan remaja.

Kemudian pada surat al-A'raf ayat 200-202 juga memiliki relevan atau hubungan dengan pengembangan materi Aqidah Akhlak di MTs. Kandungan ayat 200-202 ini secara keseluruhan mencakup perintah untuk meminta perlindungan kepada Allah dari bisikan dan godaan setan dan teman-temannya. Adapun dampak ayat 200-202 ini dalam pengembangan materi Aqidah Akhlak di MTs ini yaitu, pertama pada pokok bahasan taat. Hal ini sesuai dengan ayat ini karena orang yang taat selalu berusaha menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Orang yang taat secara langsung ia juga memiliki sifat khauf yaitu takut akan siksa dan ancaman Allah ketika melanggar perintah-Nya. Kemudian orang yang taat dan khouf ini ketika mereka tersadar telah melakukan kesalahan dengan melanggar perintah-perintah Allah dengan mengikuti bisikan-bisikan setan, maka ketika itu juga ia segera bertaubat dan menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulangi hal yang serupa serta mengiringinya dengan

perbuatan baik. Sehingga orang yang taat dan khouf ini ketika merasa diganggu oleh setan ia segera mengingat Allah dan memohon perlindungan kepada Allah Swt.

Kedua, relevan dengan pokok bahasan iman kepada Malaikat Allah dan makhluk ghaib lainnya termasuk setan, jin, dan iblis yang tidak pernah putus asa berusaha menggoda umat Muslim agar tergelincir pada kesesatan. Pada materi ini dibahas bagaimana sifat dan tugas-tugas setan, jin, dan iblis. Sehingga ketika sudah mengetahuinya maka ketika umat Muslim digoda oleh setan, jin ataupun iblis mereka segera mengingat Allah karena sebaik-baik tempat meminta perlindungan hanyalah kepada Allah Swt.

Sebagaimana pengertian dari materi Aqidah Akhlak di MTs adalah lebih menekankan pada pengertian dan pemahaman terhadap Iman dan Islam kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup di dunia. Pengertian Aqidah Akhlak di MTs ini sejalan dengan dengan pengertian pendidikan akhlak dan juga tujuan pendidikan akhlak untuk membentuk manusia yang memiliki keutamaan terutama dalam sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari baik individu atau sosial dan juga bisa membedakan yang baik dan buruk. Maka materi Aqidah Akhlak di MTs pokok bahasan Tawadhu', sabar, membiasakan perilaku terpuji, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, taat, akhlak terpuji kepada Allah, dan Iman kepada Malaikat dan makhluk ghaib lainnya, semua ini menurut analisis penulis berhubungan dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Quran surat al-A'raf ayat 199-202.

Materi Aqidah Akhlak memberi memotivasi kepada peserta didik untuk mempelajari apa yang ada pada materi tersebut untuk kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pembiasaan untuk selalu melakukan akhlak terpuji dalam setiap tindakan dan perkataan. Hal ini relevan atau sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam surat al-a'raf ayat 199-202 yang mengandung perintah untuk berakhlak terpuji diantaranya untuk memberi maaf, berbuat ma'ruf atau kebaikan, berpaing dari orang-orang bodoh yang dapat menggoyahkan iman, berpaing dari godaan dan biikan etan dan saudara-saudara setan yang selalu berusaha menggoda dan menggelincirkan manusia, dan perintah untuk elau memohon perlindungan hanya kepada Allah Swt. Nilai-nilai pendidikan akhlak ini perlu dipelajari agar peserta didik khususnya yang diteliti penulis usia Madrsah Tsanawiyah, mereka terbiasa melakukan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan analisis di atas dapat penulis simpulkan bahwa materi Aqidah Akhlak di MTs, pada pokok bahasan tawadhu', sabar, membiasakan perilaku terpuji, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, taat, akhlak terpuji kepada Allah, iman kepada malaikat dan makhluk ghaib lainnya dan tawakkal relevan atau sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-A'raf ayat 199-202. Kesesuaian tersebut dalam hal sama-sama untuk membentuk peserta didik yang berkahlakul karimah dalam setiap sikap dan perbuatan sehari-hari dan materi Aqidah Akhlak di

MTs tersebut juga secara tidak langsung sesuai dengan perintah yang ada dalam surat al-A'raf ayat 199-202.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pada surat al-A'raf ayat 199-202 ini memiliki banyak nilai pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan individu dan juga dalam bermasyarakat. Nilai-nilai pendidikan akhlak tentang memberi maaf, berbuat ma'ruf atau kebaikan, menghindari orang-orang jahil, dan berpaing dari setan dengan memohon perlindungan kepada Allah menurut analisis penulis sudah sesuai dengan pengertian pendidikan akhlak sendiri yaitu sebagai proses ke arah terwujudnya sikap dan tingkah laku yang lebih baik yang sesuai dengan al-Quran dan As-sunnah kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dan juga sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan, yang bisa membedakan yang baik dan yang buruk, kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan berpegang teguh pada kebaikan yang sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah.
2. Materi Aqidah Akhlak di MTs, pada pokok bahasan tawadhu', sabar, membiasakan perilaku terpuji, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, taat, akhlak terpuji kepada Allah, iman kepada malaikat dan makhluk ghaib lainnya dan tawakkal relevan atau sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-A'raf ayat 199-202. Kesesuaian tersebut dalam hal sama-sama untuk membentuk peserta

didik yang berkahlakul karimah dalam setiap sikap dan perbuatan sehari-hari dan materi Aqidah Akhlak di MTs tersebut juga secara tidak langsung sesuai dengan perintah yang ada dalam surat al-A'raf ayat 199-202.

B. Saran

75

1. Pemerintah, sebagai pembuat kebijakan seharusnya senantiasa memberikan nilai-nilai pendidikan akhlak pada setiap pelajaran, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sudah terbiasa melakukan perbuatan disertai akhlak terpuji.
2. Praktisi pendidikan. Dalam proses pembelajaran di kelas hendaknya para guru tidak hanya mengajarkan secara lisan teori tentang pendidikan akhlak namun juga disertai dengan contoh dan pengamalan dari materi yang diajarkan.
3. Elemen masyarakat, hendaknya masyarakat mampu bekerja sama dengan pemerintah dan juga praktisi pendidikan dalam hal mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan akhlakul karimah, sehingga terciptalah masyarakat yang memiliki akhlakul karimah, berbudi luhur serta berjiwa islami seperti yang diharapkan masyarakat selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Qodir. *Metodologi Pegajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: CV Toha Putra, 1994.
- Aminudin dan Aliaras Wahid. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Akasara, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Basuki dan Muhammad Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Pres, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1998.
- Dradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Efendi, Nur dan Muhammad Fathurrohman. *Studi Al-Quran*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*. Pamulang: Pustaka Aufa Media, 2012.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an Terjemahan Perkata*. Bandung: Jabal Raudhlatul Janah, 2010.

- Lampiran SK-Dirjen No.2676-2013KI-KD PAI-BHS ARAB-KURMA 2013.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Masy'ari, Anwar. Akhlak Al-Quran. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007.
- Muhaimin. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2003.
- Muhajir. Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1987.
- Mulyana, Rohmat. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nata, Abudin. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abudin. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nata, Abudin. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Nata, Abudin. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Hartini. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Pamungkas, Imam. Akhlak Muslim Modern. Bandung: Marja, 2012.
- Prahara, Erwin Yudi. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo; STAIN Po Press, 2009.
- Rusn, Abidin Ibnu. Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabet, 2005.
- Suma, Muhammad Amin. Studi Ilmu-ilmu al-Quran 3. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Suwito. Filsafat Pendidikan Akhlak. Yogyakarta: Belukar, 2004.

Syaefuddin. Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Perkembangan Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

Syafri, Ulil Amri. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Tafsir, Ahmad. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Team Penulis, Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: Ponorogo Press, 2014.

Tobroni. Pendidikan Islam Paradigma Teologis. Malang: UMM Press, 2008.

Usman, Filasafat pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatl Wathan. Yogyakarta: Teras, 2000.

Zuhairini. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

<http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2013/09/implikasi-penelitian.html>, diakses, 24 Februari 2016 pukul 11.13 WIB.

